

PENERAPAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Nadiyah Hoiriyah^{1*}

¹Universitas Terbuka

*e-mail: nadiyahry@gmail.com

Abstract: This research aims to enhance student learning activities in the subject of Pancasila Education through a constructivist approach in the fourth grade at SD Husnul Hidayah, Surabaya. The method used is Classroom Action Research (CAR) with two cycles consisting of the stages of planning, implementation, observation, and reflection. Learning activities are measured based on several indicators, including participation in discussions, the relevance of the material to experiences, and the ability to present discussion results. The research results show that the application of the constructivist approach can increase students learning activities from 62% in cycle I to 88% in cycle II, exceeding the expected percentage of learning activities. In addition to the increased learning activities, there was also an improvement in student learning outcomes from the initial pre-test score of 69.8 to 77.7 in cycle I and reaching 82.2 in cycle II, exceeding the established minimum completeness. The involvement of student activities in group discussions, material exploration, and creative projects such as poster-making can motivate students to more understand the material and actively participate in learning. Thus, the constructivist approach can be an effective method to enhance activity and learning outcomes in the subject of Pancasila Education at the elementary school level.

Keywords: Constructivist, Student Activities, Pancasila Education

Abstrak: Tujuan penelitian adalah meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui pendekatan konstruktivisme di kelas IV SD Husnul Hidayah, Surabaya. Menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui dua siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Aktivitas belajar diukur berdasarkan beberapa indikator, termasuk partisipasi dalam diskusi, keterkaitan materi dengan pengalaman, dan kemampuan mempresentasikan hasil diskusi. Hasil dari penelitian memperlihatkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dari 62% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II melampaui presentase aktivitas belajar yang diharapkan. Selain meningkatnya aktivitas belajar diikuti peningkatan hasil belajar peserta didik dari nilai awal pada pre-test sebesar 69,8 menjadi 77,7 di siklus I dan mencapai 82,2 pada siklus II melampaui ketuntasan minimal yang ditetapkan. Keterlibatan aktif peserta didik dalam diskusi kelompok, eksplorasi materi, dan proyek kreatif seperti pembuatan poster mampu memotivasi peserta didik untuk lebih memahami materi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan konstruktivisme bisa menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan aktifitas dan hasil belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar.

Kata kunci: *Konstruktivisme, Aktivitas Belajar, Pendidikan Pancasila*

Diterima: 23 November 2024

Disetujui: 17 Desember 2024

Dipublikasi: 19 Februari 2025



© 2025 FKIP Universitas Terbuka
This work is licensed under a CC-BY license

PENDAHULUAN

Pendidikan berfungsi krusial dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan global, sembari mempertahankan identitas bangsa melalui penguatan karakter yang kokoh. Pancasila selaku dasar negara, identitas bangsa dan pandangan hidup harus ditanamkan pada kehidupan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui kurikulum merdeka mengutamakan pembentukan karakter peserta didik dengan konsep Profil Pelajar Pancasila. Implementasi dari Profil Pelajar Pancasila mengandung nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam Pancasila ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik ditanamkan nilai luhur seperti persatuan, keadilan, kemanusiaan, juga ketaatan pada peraturan yang berlaku.

Dalam penerapannya, kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memiliki berbagai macam pembelajaran intrakurikuler yang membantu siswa belajar lebih baik dan menguatkan kemampuan mereka. Kurikulum merdeka menawarkan fleksibilitas pada pembelajaran intrakurikuler, sehingga guru memiliki kesempatan besar untuk menentukan metode atau pendekatan yang sesuai dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Implementasi dari kurikulum merdeka menekankan pada aktivitas belajar (Zainuri, 2023). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktivitas adalah keaktifan atau kegiatan, sedangkan belajar ialah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Jadi Aktivitas belajar mengacu pada berbagai kegiatan yang dilaksanakan peserta didik dalam pembelajaran untuk memperoleh ilmu. Keaktifan siswa bisa dilihat ketika mendengarkan, memperhatikan, berbicara, siap berpartisipasi pada diskusi, menyampaikan pertanyaan, menampilkan keberanian, serta memecahkan masalah Wahyuningsih (2020).

Aktivitas belajar memiliki peranan yang sentral dalam pembelajaran. Dalam (Ariaten et al, 2019) aktivitas belajar adalah kumpulan tindakan yang dilaksanakan dengan sadar oleh seseorang sehingga mengubah dirinya dan menghasilkan perubahan berwujud pengetahuan dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menjadi dasar bahwa peserta didik memperoleh pengetahuan adalah karena keaktifan peserta didik adalah dasar dari pengetahuan mereka (Setiawan, 2017). Ketika peserta didik terlibat aktif mereka akan lebih termotivasi dan fokus, maka akan meningkatkan kemampuannya dalam menyerap informasi.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan oleh penulis saat kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung di Kelas IV SD Husnul Hidayah, sebagian besar peserta didik kurang aktif saat pembelajaran. Hal ini terlihat ketika pembelajaran berlangsung peserta didik seringkali menguap, menanyakan kapan berakhirnya kegiatan belajar pendidikan pancasila, dan juga malas saat mengerjakan tugas.

Beberapa penelitian dengan beragam mata pelajaran menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme mampu membawa perubahan terhadap peserta didik, Wahyuningsih (2021) mengungkapkan jika pembelajaran berbasis konstruktivisme mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di kelas VII pada mata pelajaran Matematika. Sedangkan pada penelitian yang dilaksanakan Purnamasari S dan Winarseh (2024) pada mata pelajaran IPA menunjukkan adanya peningkatan partisipasi peserta didik di siklus II yang ditunjukkan melalui jumlah peserta didik yang terus naik. Dan di penelitian Agusti (2021) pendekatan konstruktivisme mampu meningkatkan hasil dan kemampuan menulis karangan pada peserta didik kelas IV. Sedangkan dalam penelitian

yang dilakukan oleh Ardila et al (2024) pada mata pelajaran IPAS pendekatan konstruktivisme pada penguatan profil pelajar pancasila menunjukkan jika siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal dan tinjauan literatur di atas, maka permasalahan yang akan diteliti oleh penulis adalah bagaimanakah penerapan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan pancasila di kelas IV SD Husnul Hidayah dan apakah peningkatan aktivitas belajar melalui pendekatan konstruktivisme juga diikuti dengan peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan pancasila di kelas IV SD Husnul Hidayah.

Melihat dampak positif pada kegiatan pembelajaran dari pendekatan konstruktivisme, sehingga peneliti menggunakan pendekatan konstruktivisme pada penelitian yang dilaksanakan di kelas IV SD Husnul Hidayah dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dimana pelaksanaannya bertujuan untuk menentukan tindakan yang tepat ketika mengatasi pemecahan masalah belajar-mengajar yang sedang dihadapi guru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pendekatan konstruktivisme dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan pancasila materi aturan dan apakah ada peningkatan aktivitas belajar diikuti dengan kenaikan hasil belajar peserta didik

METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas menurut Sukmadinata (2015) memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencari jalan keluar dari permasalahan pembelajaran dengan refleksi tindakan. Data yang didapat pada penelitian berasal dari observasi kegiatan peserta didik saat pembelajaran dan hasil belajar peserta didik setelah kegiatan pembelajaran, oleh sebab itu hasil dari PTK tidak bisa digeneralisasikan pada konteks dan situasi berbeda dengan yang diteliti.

Tabel 1. Lembar Observasi

Indikator	Perilaku Peserta didik
Berpartisipasi dalam mengidentifikasi informasi	Peserta didik mengikuti diskusi kelas, aktif dalam menemukan informasi
Aktif dalam diskusi kelompok	Peserta didik mendiskusikan ide atau pendapat dengan anggota kelompok, mendengarkan pendapat teman dan memberikan respon
Mengaitkan materi dengan pengalaman yang dimiliki	Memberikan contoh atau membandingkan hasil informasi dengan pengetahuan sebelumnya yang relevan
Bekerjasama dalam penyelesaian tugas	Peserta didik bertanggung jawab untuk menyelesaikan bagian tugasnya, membantu teman yang kurang memahami bagiannya
Mempresentasikan hasil	Peserta didik menyimpulkan hasil informasi yang di dapat dengan kalimatnya sendiri, menyampaikan informasi dengan jelas dan percaya diri

Instrumen penelitian yang digunakan adalah Observasi seperti pada tabel 1 dengan metode check list dan post-test setelah kegiatan dilaksanakan yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Skor perolehan dari observasi aktivitas belajar peserta didik kemudian dijumlahkan untuk mengetahui persentasenya, dengan rumus (1) dan hasil persentase keaktifan yang diharapkan sebesar 80%.

$$Pa = \frac{x}{y} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

Pa= Presentase aktivitas belajar peserta didik

x= skor perolehan aktivitas belajar peserta didik pada setiap indikator

y= skor maksimal aktivitas belajar peserta didik pada setiap indikator

Sedangkan hasil post test peserta didik akan dihitung rata-ratanya untuk mengetahui hasil belajar klasikal, dengan kriteria ketuntasan sebesar 80. Rumus perhitungan rata-rata klasikal seperti yang terlihat pada rumus (2)

$$\text{Rata-rata klasikal} = \frac{\text{jumlah nilai peserta didik}}{\text{banyak peserta didik}} \quad (2)$$

Penelitian dilaksanakan sesuai dengan prosedur pada penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dari keempat tahapan tersebut peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat. Tahap perencanaan peneliti bersama teman sejawat membuat modul ajar yang sesuai dengan pendekatan konstruktivisme, media pembelajaran, LKPD, alat dan bahan yang akan digunakan peserta didik, serta instrumen observasi. Pada tahap pelaksanaan peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Tahap observasi dilaksanakan oleh teman sejawat sebagai observer untuk mengamati aktivitas peserta didik saat pembelajaran. Dan refleksi dilakukan oleh peneliti bersama teman sejawat, refleksi dilaksanakan sesuai data yang didapat dari observasi dan hasil belajar, sebagai acuan keberhasilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Implementasi pembelajaran melalui pendekatan konstruktivisme di pertemuan pertama pada materi aturan yang ada di lingkungan sekitar terlaksana dengan baik. Guru mengawali pembelajaran dengan menyampaikan tujuan dan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran, memberikan apersepsi, dan berdiskusi singkat. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama adalah peserta didik mengidentifikasi aturan yang ada di sekolah, rumah sakit, dan jalan raya dan pertemuan kedua menganalisis hasil serta mempresentasikannya.

Ketika guru memberikan apersepsi melalui pertanyaan pemantik mereka cenderung diam dan memperhatikan, hanya dua orang siswa saja yang aktif menanggapi. Guru mengorganisasikan peserta didik ke dalam tiga kelompok beranggotakan tiga sampai empat peserta didik untuk berdiskusi dan berkolaborasi. Kemudian membimbing peserta didik untuk mendiskusikan sumber informasi yang digunakan pada penyelidikan dan

merumuskan pertanyaan, misalnya apa saja contoh aturan di sekolah, mengapa harus mematuhi aturan, apa akibat jika melanggarnya. Melalui bimbingan guru peserta didik mencari informasi mengenai aturan yang berlaku di suatu tempat dan memberikan mereka kebebasan untuk bereksplorasi dalam mendapatkan informasi.

Tabel 4. Hasil observasi aktivitas peserta didik siklus I

Indikator	Skor Seharusnya	Skor Perolehan
Berpartisipasi dalam mengidentifikasi informasi	20	14
Aktif dalam diskusi kelompok	20	14
Mengaitkan materi dengan pengalaman yang dimiliki	20	10
Bekerjasama dalam penyelesaian tugas	20	12
Mempresentasikan hasil	20	12

Dari hasil observasi siklus I sebagaimana yang terlihat pada tabel 4 menunjukkan sebanyak 62% peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Beberapa peserta didik hanya sekedar mengikuti anggota kelompoknya berkeliling sekolah. Seperti yang terlihat dalam tabel empat, pada indikator berpartisipasi dalam mengidentifikasi informasi dan aktif dalam diskusi kelompok mendapatkan skor tertinggi diantara indikator lain. Sedangkan skor terendah yaitu pada indikator mengaitkan materi dengan pengalaman yang dimiliki, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu untuk mengaitkan materi dengan pengalamannya. Pada indikator penyelesaian tugas, peserta didik belum bisa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dan peserta didik yang lain cenderung mengandalkan temannya. Dan indikator terakhir yaitu mempresentasikan hasil, hanya beberapa peserta didik saja yang berani untuk berbicara dan mempresentasikan hasil yang didapatnya, dan yang lainnya cenderung takut dan kurang percaya diri saat di depan kelas.

Tabel 5. Hasil belajar di siklus I

Jenis	Nama Peserta Didik										Jumlah
	AJA	BIA	KNR	MAN	MMP	MZA	RSD	SA	USW	UA	
Hasil Siklus I	71	68	90	76	70	69	80	92	86	75	777
	Rata-Rata										77,7

Pada tabel 5 menunjukkan hasil belajar pada siklus I, dengan total skor sebanyak 777 dan rata-rata 77,7. Jika dibandingkan dengan hasil pada pre-test hal ini menunjukkan

adanya peningkatan pada hasil belajar peserta didik.

Berikut ini hal—hal yang didapat dari siklus I:

Pelaksanaan pembelajaran telah menerapkan pendekatan konstruktivisme. Ketika guru membagi kelompok untuk berdiskusi dan memberikan peserta didik kebebasan dalam menentukan sumber informasi hal ini sesuai dengan aplikasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran menurut Setiawan (2017) yaitu Guru membebaskan peserta didik untuk bereksplorasi dalam pemecahan masalah baik berkelompok atau individu. Dalam proses mengidentifikasi informasi yang dilakukan oleh peserta didik dengan observasi di area sekolah, melakukan wawancara dengan guru, menonton video pembelajaran, sesuai dengan pendekatan konstruktivisme menurut Kusumaningpuri dan Fauziati (2021) yang menekankan pada aktifitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Namun dalam pelaksanaannya hanya beberapa peserta didik yang mampu untuk memberi contoh dan membandingkan materi dengan pengalaman, dimana hal tersebut merupakan indikator pendekatan konstruktivisme.

Banyaknya peserta didik yang belum aktif dalam pembelajaran seperti yang terlihat pada tabel empat dengan hasil presentase 62%. Peserta didik belum bisa mengkonstruksi antara pengetahuan dengan pengalaman yang dimilikinya, kurang berpartisipasi dalam diskusi, hanya melihat anggota kelompoknya menyelesaikan tugas dan pada saat presentasi mereka cenderung pasif dan mengandalkan temannya yang lain. Hasil belajar pada pertemuan pertama masih belum mencapai ketuntasan belajar peserta didik, dengan nilai rata-rata 77,7 sedangkan kriteria ketuntasan yang diharapkan oleh guru adalah 80. Berdasarkan hasil tes dan data observasi peserta didik yang didapatkan, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II

Di siklus II, guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu pentingnya mematuhi aturan dan menyampaikan apersepsi untuk menggali ingatan peserta didik pada materi di pertemuan sebelumnya dan memberi penguatan. Guru mengorganisasikan peserta didik pada kelompok sebelumnya dan memberikan LKPD sebagai bahan diskusi peserta didik. Untuk menghindari pasifnya aktivitas peserta didik, guru membimbing peserta didik untuk melibatkan seluruh anggotanya ketika berdiskusi atau aktivitas kelompok. Guru juga memberikan penguatan bagi kelompok yang kesulitan ketika berdiskusi. Setelah berdiskusi, peserta didik diminta untuk mempresentasikannya dalam bentuk proyek. Melalui bimbingan guru, peserta didik menentukan proyek yang akan dibuat, guru memberikan contoh proyek seperti poster, video pendek, presentasi interaktif. Setelah berdiskusi dengan anggota kelompoknya, masing-masing kelompok memilih untuk membuat poster.

Tabel 7. Hasil observasi aktivitas peserta didik siklus I dan II

Indikator	Siklus I	Siklus II
Berpartisipasi dalam mengidentifikasi informasi	14	16

Indikator	Siklus I	Siklus II
Aktif dalam diskusi kelompok	14	20
Mengaitkan materi dengan pengalaman yang dimiliki	10	16
Bekerjasama dalam penyelesaian tugas	12	18
Mempresentasikan hasil	12	18

Tabel diatas menunjukkan adanya kenaikan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dengan presentase sebesar 88%, dan adanya kenaikan sebanyak 26%. Terutama indikator aktif dalam diskusi kelompok yang mendapat skor penuh, dimana peserta secara aktif berdiskusi kelompok dan berbagi ide pada saat pembuatan poster. Ketika mempresentasikan poster yang dibuat hampir seluruh peserta didik terlihat percaya diri dan berbicara dengan jelas di depan kelas, hal ini terlihat pada indikator mempresentasikan hasil. Peserta didik juga telah mampu untuk mengaitkan materi dengan pengalaman yang dimiliki. Peserta didik sudah terlihat berinisiatif membantu teman yang kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Yang terakhir peserta didik telah ikut berpartisipasi dalam mengidentifikasi informasi yang ditunjukkan melalui keaktifan mereka dalam diskusi kelas dan mengidentifikasi informasi.

Tabel 8. Hasil belajar peserta didik siklus II

Jenis	Nama Peserta Didik										Jumlah
	AJA	BIA	KNR	MAN	MMP	MZA	RSD	SA	USW	UA	
Hasil belajar Siklus II	80	75	90	81	78	75	83	92	88	80	822
	Rata -Rata										82,2

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa peserta didik telah mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan guru dengan nilai 80, dan hasilnya didapatkan nilai rata-rata sebesar 82,2. Tujuh peserta didik mencapai nilai 80 atau di atasnya, dan tiga peserta didik mendapat nilai diatas 70.

Berdasarkan pembelajaran di siklus II peserta didik telah menunjukkan adanya peningkatan yang baik pada aktivitas belajarnya dan juga kenaikan hasil belajar, berikut ini penjelasan lebih lanjut.

Kegiatan Pembelajaran sudah menerapkan pendekatan konstruktivisme. Pada saat guru memberikan pilihan pada peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi melalui proyek berupa poster. Dan pada observasi aktivitas peserta, menunjukkan kenaikan skor yang mengartikan bahwa mereka telah mampu mengaitkan materi dengan pengalaman yang dimiliki, sebagaimana yang disampaikan oleh Afrilyanti, Safitri, &

Sujarwo (2024) menyimpulkan jika pendekatan konstruktivisme memungkinkan peserta didik untuk mendapat pengetahuan ketika berinteraksi aktif dan pengalaman langsung. Pengalaman ini merujuk pada kegiatan pembelajaran di siklus pertama, mereka telah mampu mengkonstruksikan dengan pembelajaran hari ini, sesuai dengan pendapat Nurlina (2021) bahwa konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang berpendapat bahwa seseorang dengan aktif membangun pengetahuannya dan pengalamannya menentukan realitas. Poedjadi dalam (Salsabila & Gumiandari, 2024) juga mengatakan jika konstruktivisme berawal dari pembentukan pengetahuan dan rekonstruksi pengetahuan ialah mengubah pengetahuan yang dimiliki seseorang yang telah dibangun atau sebelumnya dikonstruksi dan perubahan itu sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya.

Aktivitas peserta didik mengalami kenaikan sebanyak 26% dengan total skor sebesar 88%. Hal ini melebihi target yang diinginkan oleh peneliti. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik telah percaya diri dalam menyampaikan pendapat, berani berbicara di depan teman-temannya, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan tidak hanya mengamati temannya ketika berdiskusi. Peningkatan aktivitas belajar ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Lathifah et al (2024) yang menunjukkan jika pendekatan konstruktivisme berpengaruh dalam menciptakan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang kemudian meningkatkan hasil belajar peserta didik yang baik. Hasil belajar klasikal peserta didik juga mengalami kenaikan, dengan rata-rata sebesar 82,2 sesuai dengan ketuntasan yang ditetapkan oleh guru.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik yang diikuti peningkatan pada hasil belajar. Selaras dengan Asri et al (2024) yang menunjukkan jika penerapan pendekatan konstruktivisme menunjukkan peningkatan yang substansial pada keterlibatan dan hasil belajar peserta didik. Serta Pebriyanti, Fauzan, & Firman (2020) juga berpendapat jika pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar. Penelitian ini juga memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman efektivitas pendekatan konstruktivisme dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada materi aturan, hak, dan kewajiban. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran melalui pendekatan konstruktivisme, peserta didik lebih termotivasi dan mampu menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik melalui konstruksi pengetahuan dapat menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berkelanjutan. Implementasi aktivitas seperti diskusi kelompok dan proyek kreatif terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Para pendidik disarankan untuk mengadopsi pendekatan konstruktivisme secara lebih luas, mengintegrasikan metode ini dalam berbagai mata pelajaran untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna. Penelitian ini terbatas pada satu sekolah dasar saja, sehingga hasilnya tidak bisa digeneralisasikan untuk semua konteks Pendidikan. Penelitian lebih lanjut dianjurkan untuk mengeksplorasi efektivitas pendekatan konstruktivisme di berbagai lingkungan Pendidikan dan pada berbagai Tingkat Pendidikan untuk memperkuat temuan ini. Dengan demikian pendekatan konstruktivisme dapat menjadi metode yang efektif

dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik di berbagai mata pelajaran, memperkaya pengalaman belajar serta membantu peserta didik untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilyanti, S. D., & Sujarwo. (2024). Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(2), 55-69.
- Agustu, R., Syahrul R., Hakim, R. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Berbasis Pendekatan Konstruktivisme di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 5(2), 930-942.
- Ariaten, K. R., Feladi, V., Dedy, R., & Budiman, A. (2019). PENGARUH KEMANDIRIAN DAN AKTIVITAS BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN TIK. (2020). *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komputer (JPTIK)*, 1(1), 38- 44.
- Ardila, N., Ruslan, & Kusumawati Y. (2024). Pembelajaran Konstruktivisme dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Mata Pelajaran IPAS SDN 28 Melayu Kota Bima. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 422-433.
- Asri et al. (2024). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(2), 2321-2333.
- Cahyani, V.D., Pranata, O.D. (2023). STUDI AKTIVITAS BELAJAR SAINS SISWA DI SMA NEGERI 7 KERINCI. *Lensa (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 13(2), 137-148.
- Kusumaningpuri, A. R., & Fauziati, E. (2021). Model pembelajaran RADEC dalam perspektif filsafat konstruktivisme Vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 103–111.
- Lathifah, A.Z., Hardaningtyas, K., Pratama, Z.A., & Moewardi, I. (2024). Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 36-42.
- Nurlina, Nurfadilah, Bahri A. (2021). *TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*. Makassar: LPP Unismuh Makassar
- Pebriyanti, Y., Fauzan, A., & Firman. (2020). Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Tumbuhan Hijau di Kelas V SDN 3 Tolitoli. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 947-954.

- Purnamasari S.A., dan Winarseh. (2024). PENDEKATAN KONSTRUKTIVISTIK UNTUK PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPAMATERI ENERGI ALTERNATIF DI KELAS IVSD NEGERI 18 BATU TERITIP. *Jotika Journal in Education*, 3(2), 47-53.
- Salsabila, S.S., & Gumiandari S. (2024). PENDEKATAN KONTRUKTIVIS SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 4(1), 170-178.
- Setiawan, Andi. (2017). *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sukmadinata, N. S. (2020). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyuningsih, Edang Sri. (2020). *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa*. 1st ed. Yogyakarta: Budi Utama.
- Wahyuningsih, Sri. (2021). Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Pokok Himpunan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(1), 10-21.
- Zainuri, Ahmad (2023) *Manajemen Kurikulum Merdeka*. Literasiologi, Bengkulu.